

Perbandingan Pembelajaran Kaligrafi: Pesantren Modern dengan Tradisional di Sumatra Utara

Comparison of Calligraphy Learning: Modern with. Traditional Islamic Boarding Schools in North Sumatra

Nurul Hafizhah Salsabila Sitorus *¹

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

* Corresponding Author : nurulhafizhahsalsabilasitorus@uinsu.ac.id

Abstract: *Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that are closely related to learning calligraphy. Both modern and traditional Islamic boarding schools have played an important role in preserving Islamic calligraphy. The purpose of this study was to compare the learning of calligraphy at the modern Islamic boarding school Al Mukhtariyah Sungai Dua and the traditional Darul Falah Aek songsongan Islamic boarding school. Researchers use comparative qualitative research methods in their research, where researchers collect primary data through interviews and secondary data through literature study, then determine the similarities and differences of the research results and draw conclusions. The results of the research that has been done can be concluded that learning calligraphy at the modern Al Mukhtariyah Islamic boarding school Sungai Dua and the traditional Darul Falah Aek Songsongan Islamic boarding school have similarities and differences. One of the similarities between the two Islamic boarding schools is seen in terms of their learning approach with direct learning. While one of the differences can be seen from the grouping of students according to the stages in learning calligraphy.*

Keywords: *Calligraphy, Traditional Boarding School, Modern Boarding School*

Abstrak: Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkaitan erat dengan pembelajaran kaligrafi. Baik pondok pesantren modern maupun tradisional berperan penting dalam melestarikan kaligrafi Islam. Tujuan Penelitian ini untuk membandingkan pembelajaran ilmu kaligrafi di pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua dan pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif dalam penelitiannya, dimana Peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara dan data sekunder melalui studi pustaka, kemudian menentukan persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ilmu kaligrafi di pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua dan pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan memiliki persamaan dan perbedaan. Salah satu persamaan dari kedua pondok pesantren dilihat segi pendekatan pembelajarannya dengan pembelajaran secara langsung. Sedangkan salah satu perbedaannya dilihat dari pengelompokan santri sesuai tahap dalam pembelajaran ilmu kaligrafi.

Kata Kunci: Kaligrafi, Pesantren Modern, Pesantren Tradisional.

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu bentuk peradaban manusia yang terus berkembang hingga saat ini. Berbagai bangsa di seluruh dunia mempunyai bahasa. Bahasa tersebut mempunyai aksara atau penulisan yang mampu mewakili bahasa mereka dalam bentuk gambar atau tulisan yang menciptakan seni penulisan yang indah yang biasa dikenali sebagai seni kaligrafi (Hikmah, 2021).

Kata kaligrafi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata, yakni "kalios" (calios) yang berarti cantik dan "graf" (graph) yang berarti gambar atau tulisan (Rispu, 2012). Dalam bahasa Inggris, kaligrafi dikenal dengan istilah "calligraphy" yang bermakna tulisan indah atau seni menulis dengan indah (Rispu, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa kaligrafi adalah bentuk seni tulisan yang memiliki nilai keindahan.

Seni kaligrafi adalah disiplin ilmu yang mengajarkan bentuk-bentuk dasar huruf, posisi huruf, dan teknik-teknik penggabungan huruf untuk membentuk sebuah tulisan yang estetis (Khairiah, 2020). Dapat dikatakan bahwa, ilmu kaligrafi mencakup bagaimana menulis huruf di atas garis,

teknik penulisan, serta menentukan mana yang perlu ditulis atau tidak, mengubah ejaan, dan menentukan cara untuk melakukan perubahan tersebut (Rispul, 2012).

Kesenian kaligrafi merupakan salah satu kesenian Islam yang paling menarik untuk dibahas, bahkan disebut sebagai seni yang mewakili seni Islam (the representation of Islamic art), yang menunjukkan bahwa kaligrafi memiliki makna yang tinggi dan posisinya yang sangat penting dalam kesatuan ruang dan waktu bagi kebudayaan Islam (Shiddiq, 2022). Abdul Karim Husain dalam jurnal Rispul (2012) mengemukakan bahwa kaligrafi Arab disebut juga dengan khath dalam bahasa Arab, dan dalam praktiknya melibatkan penggunaan alat tulis khusus seperti pena, kuas, atau pisau untuk membuat tulisan yang indah dan artistik (Rispul, 2012).

Menurut Rispul (2012) seni kaligrafi Arab merupakan salah satu bentuk seni rupa Islami yang mampu memicu khayalan tentang seni yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan tujuan mengingatkan manusia akan keagungan dan kebesaran Tuhan. Selain memiliki nilai estetis yang tinggi, seni ini juga mengandung makna spiritual yang mendalam sebagai representasi dari firman-firman Allah yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an (Rispul, 2012). Dalam Al-Qur'an terdapat perintah Allah terhadap manusia untuk membaca dan menulis yaitu pada surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, sebagai berikut:

(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵))

Terjemahan: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kaligrafi Islam atau khath, merupakan aspek penting dalam Islam. Khath tidak dipandang dari segi keindahan saja, tetapi juga berperan penting dari segi religinya seperti penulisan mushaf Al-Qur'an. Dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal empat keterampilan atau maharah yaitu maharah istima' (keterampilan mendengarkan), maharah kalam (keterampilan dalam berbicara), maharah qira'ah (keterampilan dalam membaca), dan maharah kitabah (keterampilan dalam menulis). Ilmu kaligrafi termasuk dalam keterampilan menulis atau maharah kitabah. Oleh karena itu sudah jelas ilmu kaligrafi berperan penting baik dalam Islam maupun dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang erat dengan nilai-nilai tradisional dalam rangka penyebaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran agama (tafaquh fiddin). Institusi ini menempatkan moral agama Islam sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat di mana santri belajar tentang ajaran Islam, dengan penekanan pada pentingnya moral agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Neliwati, 2019).

Pesantren klasik atau tradisional dapat diartikan sebagai institusi pendidikan agama Islam yang dijalankan berdasarkan metode konvensional yang sengaja dijaga, dan pengajarannya menggunakan kurikulum yang diterapkan dari warisan masa lalu dan diwariskan secara turun-temurun (Fauzi, 2011). Fauzi (2011: 47) mengemukakan bahwa pesantren tradisional tidak menggunakan kurikulum formal seperti yang digunakan dalam institusi pendidikan modern. Kurikulum di dalamnya tidak memiliki silabus, melainkan terdiri dari funun kitab yang diajarkan kepada para santri. Kitab dari berbagai disiplin ilmu yang telah ditentukan oleh kiai harus dipelajari secara menyeluruh sebelum melanjutkan ke kitab yang lebih tinggi tingkat kesulitannya (Fauzi, 2011).

Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang berupa lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan cara sorogan (menyodorkan) atau wetonan yang juga mengajarkan pendidikan umum dalam pendidikannya, sehingga pondok pesantren modern tidak sekedar mempelajari pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum (Abdul Tolib, 2015). Menurut Peneliti, pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang kurikulumnya mengikuti kurikulum kepondokan yang diseimbangkan dengan kurikulum nasional seperti sekolah pada umumnya.

Pondok pesantren berkaitan erat dengan pembelajaran ilmu kaligrafi. Ilmu kaligrafi menjadi salah satu pelajaran yang diajarkan di setiap pondok pesantren, tidak hanya pondok pesantren

tradisional tetapi juga pada pondok pesantren modern. Walaupun kurikulum yang digunakan berbeda, baik itu pondok pesantren modern maupun pondok pesantren tradisional, keduanya merupakan salah satu aspek penting dalam penyebaran dan pelestarian ilmu kaligrafi. Hadirnya pondok pesantren menjadi kunci eksistensinya ilmu kaligrafi hingga saat ini. Oleh karena pondok pesantren memiliki kaitan yang erat terhadap pembelajaran ilmu kaligrafi sedangkan kurikulum yang digunakan pada pesantren modern dan tradisional berbeda, Peneliti mengangkat penelitian ini dengan tujuan untuk membandingkan konsep pembelajaran di antara kedua jenis pondok pesantren, serta menemukan persamaan dan perbedaan antara pondok pesantren modern dan tradisional dari segi pembelajaran ilmu kaligrafi.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian tindakan untuk menemukan kebenaran dalam sebuah studi penelitian. Dimulai dengan merumuskan masalah dan membuat hipotesis awal, dengan bantuan pemahaman dari penelitian sebelumnya. Kemudian, penelitian dapat diolah dan dianalisis untuk membentuk sebuah kesimpulan (Sahir, 2022). Sugiono (2012) dalam buku Sahir menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data disertai tujuan dan manfaat (Sahir, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara comparative. Pendekatan kualitatif tergolong dalam penyelidikan naturalistik, di mana manusia menjadi instrumen penelitian karena pendekatannya yang didasarkan pada alamiah (Abdussamad, 2021). Metode penelitian secara komparatif merupakan metode penelitian yang berhubungan dengan perbandingan dengan meneliti dan pengamatan langsung terhadap faktor yang dijadikan sebagai pembanding (Sahir, 2022). Oleh karena penelitian kualitatif memanfaatkan manusia sebagai instrumen penelitian maka Peneliti memilih studi ini. Peneliti juga memilih penelitian kualitatif secara comparative karena Peneliti tidak memerlukan kuantifikasi dalam penelitiannya dan Peneliti memerlukan perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan terhadap variabel yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan Peneliti adalah teknik wawancara narasumber dari dua variabel yang berbeda. Data hasil wawancara menjadi data utama atau data primer dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh dengan studi pustaka dari buku-buku dan jurnal-jurnal terbitan lain. Dan teknik pengolahan data dilakukan dengan teknik penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Modern Al Mukhtariyah Sungai Dua Portibi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti, diketahui bahwa pondok pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua didirikan oleh Tuan Syekh Al Haz Muchtar Ya'qub Harahap pada tahun 1932. Beliau adalah pendiri sekaligus pemimpin pertama pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua sejak tahun 1932 hingga tahun 1953. Pondok pesantren ini pada awalnya bernama pondok pesantren Sungai Dua. Nama "Sungai Dua" dipilih olehnya untuk menghindari kecurigaan pemberontakan sehubungan dengan penjajahan Belanda pada masa itu. Selain itu, oleh Tuan Syekh Al Haz Muchtar Ya'qub Harahap menafsirkan makna "sungai" dengan makna hidup ini mengalir bagaikan sungai, sedangkan "dua" bermakna dunia dan akhirat. Penyematan nama "Al Mukhtariyah" pada pondok pesantren ini selepas wafatnya Tuan Syekh Al Haz Muchtar Ya'qub Harahap sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya yang telah mendirikan pondok pesantren.

Pondok pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua terletak di Jalan Sibuhuan, Gunung Tua, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tertua kedua di Sumatra Utara. Sejak berdirinya hingga kini, pondok pesantren ini telah dipimpin sebanyak empat generasi. Selepas wafatnya pemimpin pertama, pondok pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua dipimpin oleh Al Imam Al Haz Jahruddin Harahap yang merupakan anak dari Tuan Syekh Al Haz Muchtar Ya'qub Harahap. Beliau

memimpin sejak tahun 1953 hingga tahun 1998 sebagai pemimpin kedua pondok pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua. Selepas wafatnya, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh Al Ustadz Al Haz Qomarujaman El Muchtari sebagai pemimpin ketiga pondok pesantren hingga tahun 2007. Beliau merupakan anak dari pimpinan kedua pondok pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua. Usai wafatnya pemimpin ketiga, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh salah seorang anak dari pimpinan ketiga. Beliau adalah Al Ustadz Haji Mahmud Syahrijal El Muchtari, yang memimpin pondok pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua sejak tahun 2007 hingga saat ini.

Pondok pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua telah melalui berbagai persoalan dan rintangan selama 91 tahun sejak didirikan hingga kini. Pondok pesantren yang awalnya berbasis pesantren tradisional kini berinovasi mengikuti perkembangan zaman menjadi pondok pesantren modern sejak kepemimpinan yang keempat. Semangat jihad yang membara menjadikan para pimpinan pondok pesantren ini tak gentar untuk terus memajukan pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua dan tetap bertahan hingga saat ini. Dan sejarah ini diperoleh Peneliti langsung dari salah seorang keluarga pendiri pondok pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua.

Pembelajaran Ilmu Kaligrafi di Pondok Pesantren Modern Al Mukhtariyah Sungai Dua Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara

Pembelajaran ilmu kaligrafi pada pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua menggunakan pendekatan teacher centre dengan strategi pembelajaran secara langsung. Hal ini diperoleh Peneliti dari hasil wawancara dengan alumni pondok pesantren Al Mukhtariyah Sungai Dua. Pembelajaran ilmu kaligrafi tidak termasuk ke dalam mata pelajaran khusus di pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua. Tetapi pembelajaran ilmu kaligrafi termasuk dalam materi pada mata pelajaran ilmu tafsir. Pembelajaran ilmu kaligrafi di pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua dikhususkan sebagai ekstrakurikuler di luar jam pelajaran. Kegiatannya dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dan Kamis dimulai sejak sesudah asar sampai menjelang magrib. Sebelum memulai pelajaran, santri yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi diharuskan membawa perlengkapan seperti buku, kalam, tinta, penggaris, pensil, penghapus, dan buku rujukan kaligrafi karya M. Misbachul Munir.

Berdasarkan penjelasan dari narasumber, pelajaran ilmu kaligrafi dimulai dengan pemberian motivasi dan penjelasan mengenai pengertian kaligrafi dan kelebihan-kelebihan ilmu kaligrafi. Guru juga mendemonstrasikan cara memegang kalam yang benar, posisi tubuh, serta cara membuat garis pada kertas. Kemudian memasuki materi awal mengenai cara menulis huruf hijaiyah. Untuk pertemuan pertama hanya mempelajari cara menulis huruf alif, guru mendemonstrasikan di papan tulis cara penulisannya. Setiap satu pertemuan akan membahas satu huruf hijaiyah sebagai materinya secara berurutan. Dan setiap akhir satu pertemuan, santri akan diberi tugas oleh guru untuk melatih keterampilan dalam menuliskan huruf-huruf hijaiyah tersebut. Ketika santri sudah mahir menuliskan huruf demi huruf, maka pembelajaran ilmu kaligrafi dilanjutkan dengan materi menyambung huruf demi huruf membentuk satu kata, satu kalimat, dan satu ayat, sehingga santri akan mahir dalam seni ilmu kaligrafi.

Pada ilmu kaligrafi terdapat ragam macam bentuk tulisan atau khath. Isdar (1985) dalam Rispol (2012: 16) berpendapat dilihat dari segi visualnya, seni tulisan Arab memiliki nilai keindahan yang tinggi yang setiap hurufnya memiliki karakteristik atau ciri khasnya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya gaya atau aliran tertentu yang telah ditetapkan dalam seni tulisan Arab. Beberapa jenis seni tulisan Arab yang paling terkenal dan banyak digunakan adalah khath Kufi, Thulus, Naskhi, Farishi, Riq'ah, Diwani, Diwani jali, dan Raihani (Rispol, 2012). Pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua pertama kali akan mempelajari tulisan khath Naskhi. Aminah dan Laksono (2021) mengemukakan khath Naskhi dikenal sebagai jenis khath yang berasal dari kata "Naskhi" yang berarti menghapus, dan diberi nama khath Naskhi karena fungsinya sebagai penghapus atau pengganti dari khath Kufi dalam penulisan Al-Quran pada saat itu, yang mana penulisannya berbentuk seperti balok. Sejarah khath ini ditemukan bahwa Ibnu Muqlah yang dianggap sebagai pelopor dalam pengembangan dan pembentukan tulisan Naskhi, pada abad ke 4 Hijriah atau 9 Masehi (Aminah & Laksono, 2021). Kemudian setelah santri mampu menulis tulisan Naskhi dengan baik, maka materi dilanjutkan dengan pelajaran khath

Riq'ah, kemudian khath Raihani, Tsuluts, Farisi, Diwani, Diwani Jali, dan khath Kufi. Dan keterangan ini diperoleh langsung dari alumni pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua.

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Tradisional Darul Falah Aek Songsongan

Dimulai dari sebuah gagasan oleh seorang anak dari daerah Aek Songsongan yang bernama H. Abdullah Kadir Ahmad, S.H.I. dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di tempat kelahirannya, maka terbentuklah Yayasan Al Falah Aek Songsongan. Yayasan ini berfokus pada pendidikan Islam dan sosial. Pada tanggal 11 Agustus 2010, TPA Raudhatul Al Falah dibangun sebagai awal dari pondok pesantren ini. Dengan respon positif dan dukungan yang besar dari masyarakat, Yayasan Al Falah Aek Songsongan memutuskan untuk membuka lembaga pendidikan yang lebih profesional, terakreditasi, dan kompetitif yakni lembaga berbasis pondok pesantren tradisional. Maka pesantren Darul Falah ini didirikan pada tanggal 15 Juli 2011, dengan harapan terwujudnya generasi Islam yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Allah Swt. (Harahap et al., 2022).

Santri pondok pesantren Darul Falah Aek Songsongan tidak hanya mempelajari tentang pengetahuan agama Islam dari literatur klasik, namun yang lebih signifikan adalah harus mempelajari interaksi sosial, baik dengan sesama santri di asrama ataupun di lingkungan belajar, dengan kakak-kakak kelas mereka atau pengasuh yang terikat dengan norma-norma yang kuat (Harahap et al., 2022).

Pembelajaran Ilmu Kaligrafi di Pondok Pesantren Tradisional Darul Falah Aek Songsongan, Desa Perkebunan Bandar Pulau, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara

Pembelajaran ilmu kaligrafi di pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada guru sebagai pengajar dengan strategi pembelajaran secara langsung. Hal ini diperoleh Peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu alumni pesantren Darul Falah Aek Songsongan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Peneliti terhadap alumni pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan, diketahui bahwa pembelajaran ilmu kaligrafi merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari oleh para santri dimulai sejak kelas 1 MTs. Para santri akan diajarkan cara menulis huruf hijaiyah dengan benar, cara menulis huruf yang berada di atas garis atau di bawah garis, atau cara menulis huruf yang memotong garis, tetapi dalam pembelajaran ini hanya menggunakan pena sebagai alat tulisnya. Kemudian sebagai pendalaman materi mengenai qowaid dalam khath, ilmu kaligrafi dimasukkan sebagai ekstrakurikuler atau pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di pondok pesantren Darul Falah dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Selasa dan Kamis.

Pembelajaran ilmu kaligrafi di pondok pesantren tradisional Darul Falah dilakukan dengan mengelompokkan santri kedalam dua halaqah atau kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok tahap pemula yang menggunakan pena sebagai alat tulisnya, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok yang dalam pengajarannya menggunakan kalam berupa pakis sebagai alat tulisnya. Sebelum memulai pembelajaran kaligrafi, para santri diharuskan membawa perlengkapan khat seperti buku, pena ataupun handam/kalam, tinta, dan buku rujukan Qawaid al Khat al Arabi karangan Hasyim Muhammad. Sebelum memulai pembelajaran awal, guru akan mengenalkan pengertian ilmu kaligrafi dan urgensinya dalam Islam kepada para santri, serta memotivasi para santri untuk menumbuhkan kecintaan terhadap seni kaligrafi Islam. Kemudian, guru memulai materi pembahasan tentang Qawaid al Khath dimulai dengan cara menuliskan huruf-huruf sesuai kaidah khath-nya. Guru akan memberi contoh satu huruf hijaiyah dimulai dari huruf alif untuk materi pertama di papan tulis dan menjelaskan mengenai kaidah penulisannya. Setiap satu pertemuan, guru akan memberikan dan menjelaskan satu contoh menuliskan huruf hijaiyah secara berurutan. Para santri diharuskan mengikuti dan menulis huruf yang sedang dijelaskan oleh guru, kemudian guru akan memeriksa hasil tulisan santri. Pada akhir materi, guru akan memberikan tugas kepada para santri untuk diperiksa saat pertemuan berikutnya. Setelah santri mampu dalam menuliskan huruf-huruf hijaiyah, materi pembelajaran dilanjutkan dengan

materi menyambungkan huruf dengan huruf sehingga membentuk satu kata, satu kalimat, maupun satu ayat. Dengan ini, santri diharapkan mahir akan seni tulisan kaligrafi.

Pesantren Darul Falah Aek Songsongan mempelajari tujuh jenis tulisan. Tulisan atau jenis khath yang pertama dipelajari adalah khath Naskhi. Khath Naskhi dipelajari pertama kali karena tulisan ini banyak dipakai dalam penulisan mushaf Al-Qur'an dan lebih sering dipakai oleh kebanyakan orang. Setelah para santri mampu dalam khath Naskhi, pembelajaran dilanjutkan dengan materi khath Riq'ah. Dalam Bahasa Arab, "Riq'ah" merujuk pada "Qith'ah" yang berarti pemotongan. Namun, Riq'ah sendiri memiliki arti tambahan. Kaligrafi jenis ini dikenal sebagai Riq'ah atau Ruq'ah karena umumnya para seniman kaligrafi menuliskannya pada potongan kayu atau kulit. Sejarah khath Riq'ah ditelusuri berasal dari bangsa Turki Utsmani dan mirip dengan Khath Kufi dalam bentuknya (Aminah & Laksono, 2021). Setelah tulisan Riq'ah, santri akan diajarkan mengenai Khath Diwani, Diwani Jali, Tsuluts, Kufi, dan Farisi. Keterangan ini diperoleh langsung oleh Peneliti dari salah satu alumni pondok pesantren Darul Falah Aek Songsongan.

Perbandingan Pembelajaran Kaligrafi pada Pesantren Modern dengan Tradisional di Sumatra Utara

Hasil penelitian yang telah dilakukan Peneliti dengan metode wawancara terhadap kedua instrumen, diperoleh bahwa pembelajaran ilmu kaligrafi di pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua dan pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan diantara kedua pondok pesantren dalam pembelajaran ilmu kaligrafi adalah segi pendekatan pembelajarannya yang berpusat pada guru sebagai pengajar (teacher centre) dengan strategi pembelajaran secara langsung. Guru sebagai pengajar menjelaskan dan mendemonstrasikan materi mengenai kaligrafi diikuti dengan interaksi santri yang ikut dengan menulis materi yang didemonstrasikan oleh guru dalam pembelajaran ilmu kaligrafi. Pemberian materi didemonstrasikan secara bertahap setiap pertemuannya. Baik guru kaligrafi pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua maupun guru kaligrafi pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan, juga memberi tugas di setiap pertemuan terhadap santri dengan tujuan melatih keterampilan santri dalam menulis tulisan kaligrafi. Pembelajaran ilmu kaligrafi pada kedua pondok pesantren secara mendalam dipelajari di dalam ekstrakurikuler. Selain itu, kedua pondok pesantren menggunakan alat perlengkapan yang sama dalam pembelajaran kaligrafi yaitu buku, pena maupun kalam, tinta, penggaris, pensil, dan penghapus.

Perbedaan pembelajaran ilmu kaligrafi antara pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua dan pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan adalah dalam pelaksanaan strategi pembelajarannya. Pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua melakukan pembelajaran ilmu kaligrafi dalam ekstrakurikuler terhadap para santri tanpa mengelompokkan sesuai tahap kemampuan santri. Sedangkan pada pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan pembelajaran ilmu kaligrafi dalam ekstrakurikuler dilakukan dengan mengelompokkan para santri menjadi dua kelompok sesuai tahap mereka. Buku referensi yang dipakai oleh kedua pondok pesantren juga berbeda. Pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua menggunakan buku kaligrafi karangan M. Misbachul Munir, sedangkan pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan menggunakan buku Qowaid al Khat al Arabi karangan Hasyim Muhammad. Pembelajaran ilmu kaligrafi di pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua hanya dipelajari khusus dalam ekstrakurikuler, tidak termasuk dalam mata pelajaran khusus tetapi termasuk sebagai materi dalam mata pelajaran ilmu tafsir. Sedangkan pada pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan pembelajaran ilmu kaligrafi tidak hanya sekedar ekstrakurikuler, tetapi juga termasuk sebagai mata pelajaran khusus yang dipelajari saat kelas 1 MTs.

Kesimpulan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkaitan erat dengan pembelajaran kaligrafi. Baik pondok pesantren modern maupun tradisional berperan penting dalam melestarikan kaligrafi Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Peneliti

menyimpulkan bahwa pembelajaran ilmu kaligrafi di pondok pesantren modern Al Mukhtariyah Sungai Dua dan pondok pesantren tradisional Darul Falah Aek Songsongan memiliki persamaan dan perbedaan.

Pendekatan pembelajaran ilmu kaligrafi yang digunakan oleh kedua pondok pesantren menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru sebagai pengajar dengan strategi pembelajaran secara langsung. Peralatan yang dipakai keduanya menggunakan buku, pena maupun kalam, tinta, penggaris, pensil, dan penghapus. Dan kedua pesantren menjadikan pembelajaran ilmu kaligrafi sebagai ekstrakurikuler.

Perbedaan signifikan mengenai pembelajaran ilmu kaligrafi antara pondok pesantren modern Al Mukhtariyah dan pondok pesantren tradisional Darul Falah terlihat dari segi pelaksanaan pembelajarannya. Ekstrakurikuler kaligrafi di pondok pesantren modern tidak mengelompokkan santri berdasarkan tahap kemampuannya, sedangkan di pondok pesantren tradisional mengelompokkan santrinya dalam dua kelompok berdasarkan tahap kemampuan santri. Buku yang menjadi rujukan kedua pondok pesantren juga berbeda. Selain itu, pembelajaran ilmu kaligrafi pada pondok pesantren modern tidak menjadi mata pelajaran khusus tetapi sebagai ekstrakurikuler. Sedangkan pada pesantren tradisional menjadikan pembelajaran ilmu kaligrafi sebagai mata pelajaran khusus dan ekstrakurikuler di pondok.

Referensi

Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 60–66.

Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

Aminah, S., & Laksono, J. (2021). Pelatihan Menulis Indah Kaligrafi sebagai Upaya Mengembangkan Minat dan Bakat Santri. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1, 273–276.

Fauzi, M. S. (2011). Pesantren Tradisional; Akar Penyebaran Islam Dan Bahasa Arab Di Indonesia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 44–65. <https://doi.org/10.18860/ling.v2i2.564>

Harahap, N., Harahap, E. W., & Syukri. (2022). *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*. *Study Sosial Dan Agama*, 2(2), 293–301.

Hikmah, L. M. (2021). *Filosofi Seni Kaligrafi Al-Qur'an*. Maret, 1–19

Khairiah, U. (2020). Model Pembelajaran Kaligrafi dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Qur'an di Pesantren Lemka Sukabumi. *Repository Uin Jakarta*, 130.

Neliwati. (2019). Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan.

Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. *TSAQFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol.*, 1(1), 9–18.

Rosmi, N. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI 003 PULAU JAMBU. *Jurnal PAJAR*, 1(2), 161–167.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Shiddiq, J. (2022). Inovasi Pembelajaran Kaligrafi Di Pesantren Kaligrafi Dan Madrasah. *Tifani*, 2, 49–54.